**BAB II
LANDASAN TEORI**

* 1. **Kajian Teori**
1. **Dana Pihak Ketiga**

Perkembangan Bank Syariah di indonesia dipengaruhi oleh indikator-indikator, seperti: (1) perkembangan jaringan kantor, (2) perkembangan aset, (3) perkembangan DPK, (4) perkembangan aktiva produktif utama, (5) komposisi penggunaan dan sumber dana, dan (6) perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).[[1]](#footnote-1)

 Salah satu yang menjadi indikator perkembangan Bank Syariah adalah perkembangan dana pihak ketiga. yaitu dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam uang rupiah maupun dalam valuta asing.[[2]](#footnote-2)

bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup untuk mendukung aktivitas operasional bank dalam penyaluran dan. Sumber dana bank merupakan dana yang dimiliki oleh bank, dana yang masuk pada bank syariah berasal dari pemegang saham sebagai modal dan dana milik masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Dari berbagai sumber dana bank diantara adalah sumber dana yang berasal dari pihak ketiga yang lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.

Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain dalam bentuk Tabungan (*Saving deposit),* Simpanan Giro *(demand deposit)*, dan Deposito *(time deposit).[[4]](#footnote-4)* Adanya perjanjian antara Bank Syariah dengan nasabah sebelum menerima dana simpanan dari nasabah.

Penghimpunan dana, untuk nasabah sebagai *shahibul maal* (Penyimpan/pemilik dana) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola/penerima dana). Pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Syariah di indonesia dipengaruhi meningkatnya jumlah deposito dibandingkan jumlah tabungan maupun giro. Dari komposisi dana pihak ketiga dapat dipahami bahwa pemegang rakening seperti giro membutuhkan likuiditas agar dipenuhi oleh bank untuk kebutuhan penarikannya. Maka, pemegang rekening giro tidak berpartisipasi dalam kegiatan bisnis bank, untuk kapasitas pembayaran di butuhkan untuk memenuhi penarikan kas, bank syariah tidak bisa terlalu bergantung pada dana yang disediakan oleh pemegang rekening giro.

Dengan demikian, pemegang rekening investasi tak terbatas seperti deposito dan tabungan dari komposisi tersebut adalah investor yang berpartisipasi dalam ketidakpastian bisnis bank. berbeda penarikannya dengan rekening giro, penarikan yang dibuat pemegang investasi adalah :[[5]](#footnote-5)

1. Lebih rendah dari *rate of return* yang diharapkan
2. Terkait dengan kondisi keuangan bank
3. Ketidaksesuaian dengan aturan dan prinsip syariah dalam beragam kontrak dan aktivitas.

Hal ini dikarenakan adanya imbal hasil yang diberikan akan dana yang ditempatkan, namun dalam melakukan aktifitasnya bank harus tetap siaga atas munculnya *trade-off* antara *likuiditas* dan *profitabilitas* dan ke-tidak seimbangan antara permintaan dan penawaran aset cair.

Sementara bank tidak memiliki kontrol atas sumber-sumber dana (deposito), dapat mengontrol penggunaan dana. dengan demikian, posisi likuiditas bank yang diberikan prioritas dalam mengalokasikan dana, mengingat biaya keluar dana cair, bank harus membuat semua investasi menguntungkan setelah likuiditas cukup.[[6]](#footnote-6)

Keberhasilan bank dalam menghimpun dana atau mobalisasi dana sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:[[7]](#footnote-7)

1. Kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang terlihat dari kinerja, kapitalis, integritas serta kredibilitas manajemen bank.
2. Ekspektasi, yaitu perkiraan pendapatan yang akan diterima nasabah dibandingkan dnegan alternatif investasi lainnya dengan tingkat risiko yang sama.
3. Keamanan, yaitu jaminan oleh bank atas dana nasabah.
4. Pelayanan yang cepat, akurat, dan fleksibel
5. Ketepatan waktu pengembalian simpanan nasabah harus selalu tepat waktu.
6. Pengelolaan dana bank yang hati-hati.

Dana pihak ketiga di Bank Syariah berhubungan dengan uang, istilah uang merupakan semua hal yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi. Dilihat dari fungsinya uang sebagai alat tukar, alat penyimpan nilai dan alat satuan hitung. Sementara itu, motif memegang uang adalah motif bertransaksi, motif berjaga-jaga, dan motif berspekulasi. Motif bertransaksi dalam permintaan uang merupakan permintaan yang timbul karena adanya kebutuhan untuk membayar transaksi biasa.

Motif ini timbul dalam kaitan uang sebagai alat pertukaran. Disisi lain, motif berjaga-jaga merupakan permintaan uang yang timbul untuk memenuhi kebutuhan akan kemungkinan yang muncul tak terduga. Motif spekulasi adalah motif permintaan uang yang sifatnya untuk mendapatkan keuntungan dari adanya peluang dalam pasar komoditas, pasar saham,pasar modal, dan pertukaran uang.[[8]](#footnote-8)

Islam memandang uang sebagai *Public goods* karena barang dapat digunakan oleh masyarakat tanpa menghalangi orang lain untuk menggunakannya. Oleh karena itu, penimbunan (*hording)* dilarang karena menghalangi yang lain untuk menggunakan *public* *goods* tersebut. Jadi, jika dan hanya jika *private* *goods* dimanfaatkan pada sektor produksi, maka kita memperoleh keuntungan.[[9]](#footnote-9)

Penghimpunan dana pihak ketiga pada bank syariah terdiri dari :[[10]](#footnote-10)

1. Giro (*demand deposit*)

Merupakan simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar lainnya dan atau dengan cara pemindah bukuan.

1. Tabungan (*saving deposit*)

Merupakan simpanan pihak ketiga dalam rupiah dan atau valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

1. Deposito Berjangka (*time deposit*)

Merupakan simpanan pihak ketiga baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing yang diterbitkan atas nama nasabah pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

1. Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*)

Adalah rekening yang digunakan untuk menawarkan kepada calon-calon investor untuk ikut menanamkan modal dalam rangka membiayai proyek, dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*.

Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi itu.[[11]](#footnote-11)

1. **Tingkat Keuntungan**

Tingkat keuntungan merupakan besarnya keuntungan yang diperoleh oleh perbankan syariah dalam periode tertentu akibat dari hasil usaha yang dilakukannya baik dari hasil dari kegiatan pembiayaan maupun dari kegiatan jasa lainnya.[[12]](#footnote-12)

Dalam penelitian ini tingkat keuntungan yang digunakan yaitu rasio *profitabilitas* yang akan di ukur menggunakan *return on asset*, *profitabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan selama periode tertentu. *Profitabilias* suatu perusahaan di ukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif.[[13]](#footnote-13)

Semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai, kemungkinan suatu bank dala kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga, prospek usaha yang dijalankan di masa mendatang semakin luas dengan modal yang dimiliki yaitu dana pihak ketiga semakin meningkat. Kekurangan likuiditas akan mengakibatkan bank mengalami kebangrutan dengan cepat, sedangkan jika kelebihan likuiditas juga berbahaya, yaitu *profitabilitas* yang rendah, yang akhirnya berujung pada hal yang sama.

Adanya *trade off*  antara likuiditas dengan *profitabilitas* ini didasarkan pada argumen bahwa investasi dan pendanaan jangka pendek memberi efek yang berlawanan terhadap likuiditas dan *profitabilitas*.

Investasi pada aset lancar, walaupun akan meningkatkan likuiditas, tidak akan menghasilkan laba sebanyak investasi pada aset tetap. Pendanaan yang berasal dari kewajiban lancar walaupun lebih murah dan lebih menjanjikan dari segi laba, lebih berisiko karena waktu pengembaliannya lebih pendek.

Bank syariah menggunakan dasar dari perolehan dana pihak ketiga yaitu pembagian keuntungan dan kerugain. Selain itu, berorientasi keuntungan melalui partisipasi kegiatan bisnis dan mengesampingkan peluang dari pendapatan yang belum pasti. Artinya *profitabilitas* yang diperoleh Bank Syariah berasal dari perdagangan asli atau aktivitas berdasarkan bisnis dengan mencermati kehati-hatian dan kejujuran sebagai kemamuan untuk kepercayaan dari seorang peminjam.

Kasmir menjelaskan indikator dalam melihat sejauh mana bank syariah menjalankan usahanya secara efisien dari sisi pengelolaan dana adalah dengan kinerja keuangan untuk melihat *profitabilitas*. Tingkat *profitabilitas* Perbankan Syariah di Indonesia diukur dari rasio *return on asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari peningkatan dana pihak ketiga yang di himpun.[[14]](#footnote-14)

 *Return on Asset* atau ROA adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*).[[15]](#footnote-15) Yaitu dengan melihat perhitungan sebagai berikut :

$$ROA= \frac{Laba sebelum pajak}{Total Asset \left(rata-rata\right)} x 100$$

Rasio  *return on asset* pada Bank Syariah menggunakan laba sebelum pajak didapat dari item laba/rugi tahun berjalan yang terdapat dalam Laporan Laba Rugi Bank Umum Syariah. Sedangkan rata-rata total aset yaitu penjumlahan total aset awal periode-sampai akhir periode dibagi 12.

Data total aset terdapat pada item total aset Bank Umum Syariah di laporan SPS-Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah. Namun dalam penelitian ini data ROA terdapat pada item ROA Bank Umum Syariah di laporan SPS-Rasio Keuangan Bank Umum Syariah.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aset) dikeluarkan dari analisis. ROA bisa dipecah kedalam dua komponen: *Profit margin,* merupakan ukuran efisiensi perusahaan dan perputaran aktiva, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang tertentu.[[16]](#footnote-16)

1. ***Equivalent Rate***

*Equivalent Rate* merupakan indikasi tingakat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan bank, *equivalent rate* juga berarti tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan, *equivalent rate* ini perannya sama dengan bunga pada bank konvensional, yaitu memberikan gambaran seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi yang ditanam.

Bedanya, bunga langsung diperjanjikan diawal kontak sebelum investasi berjalan, sedangkan *equivalent rate* dihitung oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil. Nasabah dapat melihat berapa *equivalent rate* bank bulan yang lalu untuk memberikan perkiraan beberapa *equivalent rate* bank pada bulan berjalan.[[17]](#footnote-17)

Pada perbankan di indonesia berlaku *dual banking system* dengan meningkatnya tingkat bunga di pasar konvensional berdampak pada meningkatnya risiko likuiditas. Akibatnya, dengan adanya nasabah yang menarik dana dari Bank Syariah dan berpindah ke Bank Konvensional, akhirnya menurunkan *profitabilitas*.

Nasrulloh menyimpulkan bagi hasil di Indonesia ternyata tidak bisa terlepas dari resiko tingkat suku bunga. Risiko yang terjadi adalah resiko bagi hasil, yang merupakan kondisi dimana perubahan tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah akan mempengaruhi prilaku nasabah. Sehingga, memunculkan kepercayaan nasabah terhadap tingkat bagi hasil yang dapat memicu pemindahan dana ke bank lain.[[18]](#footnote-18)

Berbagi hasil dalam bank syariah menggunakan istilah bagi hasil, yaitu proporsi bagi hasil antara nasabah dan bank syariah. misalnya, jika *customer service* bank syariah menawarkan nisbah bagi hasil Tabungan iB sebesar 65:35 itu artinya nasabah bank syariah akan memperoleh bagi hasil sebesar 65% dari *return* investasi yang dihasilkan oleh bank syariah melalui pengelolaan dana-dana masyarakat di sektor riil. Sementara itu bank syariah akan mendapatakna porsi bagi hasil sebesar 35%.

Sedangkan cara untuk menghitung nisbah bagi hasil untuk produk pendanaan/simpanan bank syariah, misalnya tabungan iB dan Deposito iB, penentuan nisbah bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: jenis produk simpanan, perkiraan pendapatan investasi dan biaya operasional bank. hanya produk simpanan iB dengan skema investasi (*mudharabah*) yang mendapatkan *return* bagi hasil. Sementara itu untuk produk simpanan simpanan iB dengan skema titipan (*wadiah*) *return* yang diberikan berupa bonus. Pertama-tama dihitung besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah.

Ekspektasi pendapatan investasi ini di hitung oleh bank syariah dengan melihat performa kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi, misalnya disektor properti, perdagangan, pertanian, telekomunikasi atau sektor transportasi. Setiap sektor ekonomi memiliki karakterisktik dan performa yang berbeda-beda, sehingga akan memberikan *return* investasi yang berbeda-beda juga.

Sebagaimana layaknya seorang *investment manager*, bank syariah akan menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja dari sektoral tersebut. Untuk menghitung ekspektasi/proyeksi *return* investasi.

Termasuk juga indikator historis (*track record*) dari aktivitas investasi bank syariah yang telah dilakukan, yang tercermin dari nilai rata-rata dari seluruh jenis pembiayaan iB yang selama ini diberikan ke sektor riil. Dari hasil perhitungan tersebut, maka daat diperoleh besarnya pendapatan investasi dalam bentuk  *equivalent rate*  yang akan dibagikan kepada nasabah misalnya 11%.

Selanjutnya dihitung besarnya pendapatan investasi yang merupakan bagian untuk bank syariah sendiri, guna menutup biaya-biaya opersional sekaligus memberikan pendapatan yang wajar. Besarnya pendapatan yang wajar antara lain mengacu kepada indikator-indikator keuangan bank syariah yang bersangkutan seperti ROA (*Return On Assets*) dan indikator lain yang relevan. Dari perhitungan diperoleh bahwa bank syariah memerlukan pendapatan investasi yang juga dihitung dalam *equivalent rate* misalnya sebesar 6%.

Dari kedua angka tersebut, maka kemudian nisbah bagihasil dapt dihitung. Porsi bagi hasil untuk nasabah adalah sebesar: [11% dibagi (11%+6%)] = 0,65 atau sebesar 65%. Dan bagi hasil untuk bank syariah sebesar: [6% dibagi (11%+6%)] = 0,35 atau sebesar 35%. Maka nisbah bagi hasilnya kemudian dapat dituliskan sebagai 65:35.

Tentu dalam prakteknya nasabah iB tidak perlu terlalu pusing dengan perhitungan yang rumit bagi hasil semacam ini. Masyarakat hanya tinggal menanyakan berapa *rate* indikatif dari tabungan iB atau Deposito iB yang diminatinya. *Rate* indikatif ini adalah nilai *equivalent rate* dari pendapatan investasi yang akan dibagikan kepada nasabah, yang dinyatakan dalam persentase misalnya 11% atau 8% atau 12%. Jadi masyarakat dengan cepat dan mudah dapat menghitung berapa besar keuntungan yang akan diperolehnya dalam menabung sekaligus berinvestasi di bank syariah.[[19]](#footnote-19)

Menginvestasikan dana dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito merupakan peluang untung rugi. Aplikasi di Bank Syariah, penghimpunan dana dalam bentuk *mudharabah* akan mendapatkan *intensif* dan penghimpunan dana dalam bentuk *wadiah* akan diberikan bonus atau *disinsentif*.

Metode pemberian *insentif* dan *disinsentif* di Bank Syariah dengan *equivalent rate*. Istilah *equivalent rate* sebagai perhitungan dengan mengonversi bagi hasil untuk seluruh nasabah pada masing-masing produk DPK dalam bentuk presentase. Perhitungan *equivalent rate* nasabah dana pihak ketiga, sebagai berikut :[[20]](#footnote-20)

*Equivalent Rate=* $\frac{Bagi Hasil untuk seluruh nasabah per produk}{Total saldo rata-rata per produk}x 100\%$

Perolehan besarnya *equivalent rate* dalam penelitian ini di dapat dari laporan keuangan Bulanan Bank Syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, Ditunjukkan pada tabel *Equivalent rate*/tingkat imbal hasil/bagi hasil/fee/bonus – Bank Umum Syariah.

1. **Inflasi**
	1. **Pengertian Inflasi**

R. McConell Campbhel dan Stanley L. Brue mengemukakan inflasi sebagai *a rise in the general level of price*, yang berarti inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Taqyuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikkan yang berlangsung secara terus menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.[[21]](#footnote-21)

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang dan jasa.[[22]](#footnote-22) A.P Lemer mengatakan inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barangdalam perekonomian serta keseluruhan. G. Cowt Hrey berpendapat inflasi adalah suatu keadaan dari nilai uang turun terus-menerus dan harga naik terus.

Sedangkan Hawtry berpendapat inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar.[[23]](#footnote-23) Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:[[24]](#footnote-24)

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Merupakan angka yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu yang diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*Weight*) berdasarkan tingkat keutamaannya.

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Melihat dari sisi produsen, IHPB sering disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

1. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya. Ekonom menggunakan indeks harga implisit/IHI (*GDP deflator*). Penghitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

1. **Teori Inflasi**[[25]](#footnote-25)
2. Teori Kuantitas

 Inti dari teori kuantitas adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikkan harga0harga di masa yang akan datang. Ada tiga kemungkinan yang dapat dilihat yaitu :

1. Apabila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan mendatang. Maka, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya dan tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Sehingga tidak ada kenaikan permintaan barang-barang, jadi tidak ada kenaikkan harga barang-barang.
2. Masyarakat atas dasar pengalaman di bulan sbelumnya mulai sadar adanya inflasi, maka penambahan jumlah uang beredar digunakan oleh masyarakat untuk membeli barang-barang. Hal ini membuat permintaan akan barang-barang melonjak, akibat harga barang-barang tersebut juga mengalami kenaikkan.
3. Tahap hiperinflasi, yaitu orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*  yang menarik).
4. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Peroses inflasi adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat.

*Inflationary gap* timbul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasu mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang. Bila jumlah permintaan efektif semua golonagan masyarakat tersebut, pada harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* timbul. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga naik.[[26]](#footnote-26)

1. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan pada ketegaran (*rigiditas)* dari struktur perekonomian yang sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini disebut teori inflasi jangka panjang.

Menurut teori ini ketegaran utama ada dua macam, yaitu ketidak-elastisan dari permintaan ekspor (nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain) dan ketidak-elastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

1. **Jenis-jenis inflasi**
2. Jenis inflasi menurut sebab terjadinya[[27]](#footnote-27)
3. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikkan permintaan total (*Agregat Demand*), sedangkan produksi telah pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya akan menaikkan harga (sering disebut inflasi murni).

1. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini ditandai dengan kenaikkan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikkan biaya produksi. Sehingga adanya kenaikkan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

1. Jenis Inflasi Menurut Besarnya[[28]](#footnote-28)
2. Inflasi Ringan (*Low Inflation*)

Inflasi ringan atau inflasi satu dijit (*single digit inflation*), yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.

1. Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*)

Inflasi sedang atau inflasi *double digit* bahkan *triple digit inflation*, yakni inflasi ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi, dan kejadian lainnya yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara, uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang.

1. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi tinggi yaitu inflasi diatas 200% pertahun. Dalam keadaan ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang. Inflasi ini muncul sebagai akibat dari kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian, ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekeuasaan terhadap rakyat, dan terjadinya perang yang menghancurkan.

1. Jenis Inflasi Menurut Asal dari Inflasi[[29]](#footnote-29)
2. *Domestic Inflation*

*Domestic Inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini timbul misalnya dikarenakan defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakkan uang baru dan panen yang gagal.

1. *Imported* *Inflation*

*Imported* *Inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini timbul dikarenakan kenaikkan harga di luar negeri atau di negara langganan berdagang negara kita. Kenaikkan harga barang yang di impor mengakibatkan kenaikkan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor dan mengakibatkan naiknya indeks harga melalui kenaikkan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikkan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin yang harus diimpor (*cost inflation*) yang akhirnya hal ini dapat menimbulkan kenaikkan harga di dalam negeri.

1. **Inflasi Menurut Perspektif Islam**

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Meskipun demikian penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas menopang nilai nominal dirham itu mengalami penurunan.

Di antaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah besar di suatu negara, tetapi kondisi terjadinya defisit anggaran pada pemerintahan islam, seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain.[[30]](#footnote-30)

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:[[31]](#footnote-31)

1. *Natural Inflation*, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah), yaitu inflasi karena turunnya penawaran agregatif (AS). *Natural inflation*  juga diartikan sebagai gangguan terhafap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian dan naiknua daya beli masyarakat secara riil.
2. *Human Error Inflation*, inflasi yang terjadi karena kesalahan dari manusia itu sendiri, di antaranya yaitu *corruption and bad administration* (korupsi dan buruknya administrasi), *excessive tax* (pajak yang tinggi), dan *excessive seignorage* (pencetakan uang yang berlebihan).

Secara teori, inflasi tidak dapat dihapuskan atau dihentikan. namun, laju inflasi dapat ditekan. Misalnya, Al-Ghazali menyatakan pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang dan memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang. Ibnu Taimyah juga menekankan bahwa percetakan uang harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil.

Sebaiknya uang dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan pecahannya mempunyai nilai nominal yang kecil. Ia juga menyatakan bahwa nilai instrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Karena penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar dari pada nilai instrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan inflasi.[[32]](#footnote-32)

1. **Dampak Inflasi**

Inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut: [[33]](#footnote-33)

1. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan merugikan pengusaha dan menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
2. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Sehingga menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
3. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikkan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk-produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
4. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana yang masuk dan ke luar negeri.

Selain itu, para ekonom islam berpendapat bahwa inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, karena.[[34]](#footnote-34)

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan). Fungsi pembayaran di muka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali (*self feeding inflation*).
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja, terutama unutk kebutuhan non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan (*hoarding*), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif, seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.
	1. **Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu**
5. Mhd. Taqwa Audiansyah 2008, Pengaruh *equivalent Rate* terhadap Penghimpunan tabungan *Mudharabah* pada BTN Syariah cabang jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai pengaruh kinerja bank dalam memberikan pengembalian hasil investasi kepada nasabah pada tabungan *Mudharabah* yang ada di Bank BTN Syariah cabang jakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif eksploratif.

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa variabel *Equivalent Rate* berpengaruh signifikan terhadap tabungan mudharabah.[[35]](#footnote-35)

1. Vera Susanti 2015, pengaruh *Equivalent Rate* dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh tingkat *Equivalent Rate* dan tingkat pengembalian pada rekening pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Data yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah pada Bank Indonesia tahun 2009-2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa equivalent rate dan tingkat keuntungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK).[[36]](#footnote-36)

1. Ferdiansyah Dkk 2015, Pengaruh *Rate* Bagi Hasil dan BI *Rate* Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah, jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda, hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan BI *Rate* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap dana pihak ketiga periode januari 2010-oktober 2013, sedangkan *Rate* bagi hasil memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dana pihak ketiga periode januari-oktober 2013.[[37]](#footnote-37)
2. Abusharbeh 2016, *Analysis the Effect of Islamic Banks Performance on Depositor’s Fund: Evidence from Indonesia*, penelitian ini membahas mengenai kerangka CAMEL pada dana deposan di bank syariah indonesia, dengan beberapa komponen seperti kecukupan modal, kualitas asset, efisiensi operasional, profitabilitas, dan likuiditas. jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian menggunakan *Multiple regression analysis* hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap dana deposan bank syariah, sementara *Non Performing Finance* berpengaruh negatif signifikan, yang pada akhirnya membuktikan bahwa kinerja bank syariah yang baik memberikan citra positif dan kepercayaan terhadap sistem perbankan syariah.[[38]](#footnote-38)
3. Vivi Setyawati dkk 2016, Pengaruh Suku Bunga Acuan, Bagi Hasil, Inflasi, Total Aset Bank Syariah, NPF dan Biaya Promosi Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014, jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode regresi berganda, hasil dari penelitian ini menjelaskan Suku bunga acuan tidak berpengaruh terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di indonesia, bagi hasil berpengaruh positif terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia, inflasi tidak berpengaruh terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia.

Total aset bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indoensia, Biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia.[[39]](#footnote-39)

1. Ayu yunita sahara 2013, Analisis pengaruh inflasi , suku bunga Bi, dan produk domestik bruto terhadap *return on asset* (ROA) bank syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh analisis inflasi, Bi *rate*, dan *Gross Domestic Product* terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia 2008-2010.

Variabel makroekonomi dalam penelitian ini diukur dengan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan produk domestik bruto (PDB). Indikator terpenting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perbankan adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan di sini adalah purposive sampling, diperoleh sampel jumlah 13 bank syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Bank Indonesia yang diterbitkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel inflasi simultan, BI rate, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan Bi rate berpengaruh negarif dan signifikan terhadap ROA.[[40]](#footnote-40)

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan untuk keperluan hidupnya mulai dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan, sepanjang hidupnya akan terus berusaha untuk mendapatkan penghasilan (uang). Tidak mungkin penghasilan seseorang akan sesuai dengan keinginan konsumsinya, terkadang penghasilan seseorang lebih kecil dibanding dengan tingkat konsumsinya, maka dari itu bank sebagai penghimpun dana harus dapat memenangkan market share nasabah yang mencari keuntungan, karena ada beberapa motivasi masyarakat untuk menanamkan dananya pada bank syariah diantaranya nasabah yang mencari keuntungan.

Diperlukan formula yang dapat menarik minat mereka untuk menempatkan dananya di bank syariah, dalam hal ini bank syariah menggunakan nisbah bagi hasil dan *Equivalent rate*. Tenetu saja dengan melihat nisbah bagi hasil saja belum cukup, harus ditambah dengan melihat *track record* kegiatan yang dilihat dalam hal ini *equivalent rate* untuk menilai seberapa besar keuntungan yang akan didapat dan bagaimana kinerja bank dalam melakukan pengelolaan dana sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian yang optimal.

 Kasmir (2014:46) menjelaskan indikator dalam melihat sejauh mana Bank Syariah menjalankan usahanya secara efisien dari sisi pengeloaan dana adalah dengan kinerja keuangan untuk melihat *profitabilitas*. Tingkat *profitabilitas* Perbankan Syariah di Indonesia diukur dari rasio *return on asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun. Sesuai dengan penelitian Vera Susanti (2015) yang menyimpulkan *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.

Nasrulloh (2012:8) menyimpulkan bagi hasil di indonesia tidak terlepas dari resiko tingkat suku bunga. Resiko yang terjadi adalah resiko bagi hasil, yang merupakan kondisi dimana perubahan tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah akan mempengaruhi prilaku nasabah. Sehingga, dapat memunculkan kepercayaan nasabah terhadap tingkat bagi hasil yang dapat memicu pemindahan dana ke bank lain. Dengan demikian bahwa bagi hasil merupakan salah satu indikator faktor internal yang dapat mempengaruhi besar kecilnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.

Dalam hal ini *Equivalent rate* dan tingkat keuntungan sangat berpengaruh dalam menarik minat masyarakat dalam menabung ataupun berinvestasi di bank syariah, hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh vera susanti (2005) dan ahmad agus nasrulloh (2012), yang menyatakan bahwa *Equivalent rate* berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK).[[41]](#footnote-41)

Selain itu tidak lupa juga dengan memperhatikan faktor luar yaitu faktor dari makroekonomi dalam hal ini yaitu tingkat inflasi, karena dalam perekonomian yang stabil (baik) akan lebih besar pengaruhnya terhadap keberhasilan bank dalam usaha menghimpun dananya dari masyarakat. Sebaliknya, dalam suasana perekonomian yang kurang setabil akan mengurangi keberhasilan bank dalam menghimpun dananya dari masyarakat. Misalnya dalam kondisi inflasi, orang akan lebih banyak beralih ke barang (membeli emas) daripada menyimpan uangnya di bank.[[42]](#footnote-42) hal ini terjadi karena nilai mata uang yang ditabung menurun. Meskipun penabung akan mampu menghasilkan bunga atau bagi hasil, tetapi jika inflasi yang terjadi masih di atas tingkat bunga atau bagi hasil yang diterima oleh penabung, tetap saja nilai mata uang yang diterima oleh penabung akan menurun.[[43]](#footnote-43)

DPK(Y)

Inflasi(X3)

Tingkat Keuntungan (X2)

*Equivalent Rate (X1)*

**Gambar 2.1 Model Penelitian**

* 1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah yang di ajukan pada rumusan masalah. Dugaan ini disusun berdasarkan kerangka pikir yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hipotesis hendaknya memperlihatkan pertautan antara dua variabel atau lebih; dinyatakan dalam kalimat deklaratif dan dapat diuji.[[44]](#footnote-44)

Dalam penelitian ini akan di rumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H0 = Diduga *Equivalent Rate* tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.

Ha =Diduga *Equivalent Rate* berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.

1. H0 = Diduga tingkat keuntungan tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.

Ha = Diduga tingkat keuntungan berpengaruh terhadap Dana Pihak ketiga.

1. H0 = Diduga tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.

Ha = Diduga tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga.

1. Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran* Umum (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 52 [↑](#footnote-ref-1)
2. Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management: manajemen perbankan dari teori ke praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 172 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah: Memahami Bank Syariah Dengan Mudah* (jakarta: PT Gramedia Utama,2015), 59 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ismail, *manajemen Perbankan: Dari teori menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 43 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 155 [↑](#footnote-ref-5)
6. Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management for Islamic Bank: Risiko bukan untuk ditakuti, tapi dihadapi dengan cerdik, cerdas, dan profesional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 137 [↑](#footnote-ref-6)
7. Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management: manajemen perbankan dari teori ke praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 171 [↑](#footnote-ref-7)
8. Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013),2-3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 89 [↑](#footnote-ref-9)
10. Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management: manajemen perbankan dari teori ke praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 172-176 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2015), 116 [↑](#footnote-ref-11)
12. Vera susanti, *Pengaruh equivalent rate dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariha di Indonesia*, jurnal UIN Raden Fatah Palembang I‐Finance Vol. 1. No. 1, 2015, 117 [↑](#footnote-ref-12)
13. Amir Machmud dan Rukmana, Bank syariah: teori, kebijakan, dan studi empiris di indonesia (jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 164 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 46 [↑](#footnote-ref-14)
15. Frianto Pandia, *Manajemen dana dan kesehatan bank,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 71 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan edisi keempat,* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 170 [↑](#footnote-ref-16)
17. Vera susanti, *Pengaruh equivalent rate dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariha di Indonesia*, 116 [↑](#footnote-ref-17)
18. Agus Ahmad Nasrulloh, *pengaruh bagi hasil terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di indonesia,* jurnal akuntansi vol. 7 Nomor 1,2012*,* 43-44 [↑](#footnote-ref-18)
19. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) di unduh pada 08/04/2018 [↑](#footnote-ref-19)
20. Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking:Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global, Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi (jakarta: Bumi Aksara, 2010), 808-817* [↑](#footnote-ref-20)
21. Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka setia, 2016), 127-128 [↑](#footnote-ref-21)
22. Adiwarman A. Karim,  *EkonomiMakro Islam* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 135 [↑](#footnote-ref-22)
23. Julius R. Latumaerissa, *perekonomian Indonesia dan dinamika Ekonomi Global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 172 [↑](#footnote-ref-23)
24. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Peerbit FE UI, 2016), 185-187 [↑](#footnote-ref-24)
25. Julius R. Latumaerissa, *perekonomian Indonesia dan dinamika Ekonomi Global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 173-174 [↑](#footnote-ref-25)
26. Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014), 163 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nopirin,  *Ekonomi Moneter Buku II (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2007), 28-30* [↑](#footnote-ref-27)
28. Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 304-305. [↑](#footnote-ref-28)
29. Julius Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 24 [↑](#footnote-ref-29)
30. M.Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam, Konsep, teori, dan Analisis* (Bandung: Alvabeta, 2010), 100 [↑](#footnote-ref-30)
31. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam, 140-150* [↑](#footnote-ref-31)
32. Rozalinda, *Ekonomi Islam, 312-313* [↑](#footnote-ref-32)
33. Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 221-222. [↑](#footnote-ref-33)
34. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 139 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mhd. Taqwa Audiansyah, *Pengaruh Ekuivalen rate terhadap penghimpunan tabungan mudharabah pada BTN Syariah cabang jakarta,* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008. Diunduh pada 07/12/2017 [↑](#footnote-ref-35)
36. Vera Susanti, *Pengaruh Equivalent Rate dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia,* Jurnal UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Palembang, 2015. Di unduh pada 07/11/2017 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ferdiansyah, *Pengaruh Rate Bagi Hasil dan Bi Rate terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia*, Jom Fekon Vol. 2, No. 1, 2015. Di unduh pada 10/12/2017 [↑](#footnote-ref-37)
38. Mohammed T. Abusharbeh, *Analysis the Effect of Islamic Bank Performance on Depositor’s Fund: Evidence from Indonesia*, International Journal of Economics and finance Vol 8, No. 10, 2016. Di unduh pada 17/02/2018 [↑](#footnote-ref-38)
39. Vivi Setyawati dkk, *Pengaruh suku bunga acuan, bagi hasil, inflasi, ukuran bank, Npf, dan biaya promosi terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia tahun 2010-2014*, Journal Of Accounting, Volume 2, No. 2, 2016. Di unduh pada 17/02/2018 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ayu Yunita Sahara, *Analisis Inflasi, Suku Bunga Bi, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (roa) Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmu Managemen Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2013. Di unduh pada tanggal 18 januari 2018 [↑](#footnote-ref-40)
41. Vera Susanti, *Pengaruh Equivalent Rate dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia.* [↑](#footnote-ref-41)
42. Frianto pandia, *manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, 12-13. [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam konsep...,* 93. [↑](#footnote-ref-43)
44. Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif, Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam* (Jakarta: Prenadamedia group, 2017).105 [↑](#footnote-ref-44)